Jurnal Kolaboratif Sains
e-ISSN : 2623-2022
Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self Management* pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Relationship between Family Support and Self Management in Type 2 Diabetes Mellitus Patients at Undata Regional Hospital, Central Sulawesi Province

Nur Febrianti[1*], Rosita[2]
[1]Akademi Keperawatan Justitia, nur.febrianti90@yahoo.co.id
[2]Akademi Keperawatan Justitia, rosita.ners87@gmail.com
***Corresponding Author: E-mail: nur.febrianti90@yahoo.co.id**

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 28 May, 2025
Revised: 18 Jun, 2025
Accepted: 19 Jun, 2025

Kata Kunci:
Dukungan Keluarga;
Manajemen Diri;
Diabetes Melitus

Keywords:
Family support;
Self Managements;
Diabetes Melitus

DOI: 10.56338/jks.v8i6.7736

ABSTRAK

Diabetes adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah, yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien Diabetes melitus tipe 2 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan coss-sectional, populasi adalah pasien Diabetes melitus tipe 2, sampel sebanyak 30 responden, dilakukan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian adalah sebagian besar dukungan keluarga baik sebanyak 25 responden (83.3%), hal ini didukung dengan data semua pasien diantar keluarga sebanyak 30 responden (100%). Sebagian besar self management cukup sebanyak 21 responden (70%). Hal ini didukung dengan jadwal berobat atau kunjungan pasien 1 bulan sekali sebanyak 23,3%. Berdasarkan hasil dari pengujian uji statistik *chi square* didapatkan nilai ρ value=0.593 menunjukan bahwa secara statistik tidak ada hubungan signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien Diabetes melitus tipe 2. Diskusi: Dukungan keluarga yang baik tidak mempengaruhi self management. Sekalipun keluarga mendukung terkait pengobatan dan perawatan pasien di rumah maupun pada saat kunjungan berobat ke pelayanan Kesehatan, namun jika self management atau manajemen diri dari pasien kurang dan pasien tersebut yang tidak mau berubah maka tidak akan terjadi perubahan dan mempengaruhi kesembuhan pasien. Kesimpulan penelitian ini adalah keluarga pasien bisa memberikan dukungan kepada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 agar meningkatkan self management sehingga bisa meningkatkan Kesehatan pasien serta menambah infromasi pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan bisa mencegah keparahan pada penyakit Diabetes Melitus tipe 2.

ABSTRACT

Diabetes is a chronic metabolic disease characterized by elevated blood glucose levels, which over time causes serious damage to the heart, blood vessels, eyes, kidneys, and nerves. The aim was to determine the relationship between family support and self-management in patients with type 2 diabetes mellitus at RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. The method used was quantitative research with a coss-sectional approach, the population was patients with type 2 diabetes mellitus, a sample of 30 respondents, conducted at RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. The results of the study were that most of the family support was good, as many as 25 respondents (83.3%), this was supported by data from all patients between families, as many as 30 respondents (100%). Most of the self-management was sufficient, as many as 21 respondents (70%). This was supported by a treatment schedule or patient visits once a month, as many as 23.3%. Based on the results of the chi square statistical test, the ρ value = 0.593 showed that statistically there was no significant relationship between the relationship between family support and self-management in patients with type 2 diabetes mellitus. Discussion: Good family support does not affect self-management. Even though the family supports the patient's treatment and care at home or during visits to health services, if the patient's self-management is lacking and the patient does not want to change, there will be no change and it will affect the patient's recovery. The conclusion of this study is that the patient's family can provide support to Type 2 Diabetes Mellitus patients to improve self-management so that it can improve the patient's health and add information to Type 2 Diabetes Mellitus patients and can prevent the severity of Type 2 Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (atau gula darah), yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Yang paling umum adalah diabetes tipe 2, biasanya pada orang dewasa, yang terjadi ketika tubuh menjadi resistan terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin. Dalam 3 dekade terakhir, prevalensi diabetes tipe 2 telah meningkat drastis di negara-negara dengan semua tingkat pendapatan. Diabetes tipe 1, yang dulunya dikenal sebagai diabetes juvenil atau diabetes yang bergantung pada insulin, adalah kondisi kronis di mana pankreas memproduksi sedikit atau tidak sama sekali insulin dengan sendirinya. Bagi penderita diabetes, akses ke pengobatan yang terjangkau, termasuk insulin, sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka. Ada target yang disepakati secara global untuk menghentikan peningkatan diabetes dan obesitas pada tahun 2025 (WHO 2024). Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (PERKENI 2021).

Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, mayoritas tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,5 juta kematian secara langsung disebabkan oleh diabetes setiap tahun. Baik jumlah kasus maupun prevalensi diabetes telah terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO 2024).

Pada tahun 2045, proyeksi IDF menunjukkan bahwa 1 dari 8 orang dewasa, sekitar 783 juta, akan hidup dengan diabetes, peningkatan sebesar 46%. Lebih dari 90% penderita diabetes menderita diabetes tipe 2, yang disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, demografi, lingkungan, dan genetik. Kontributor utama peningkatan diabetes tipe 2 meliputi urbanisasi, populasi yang menua, menurunnya tingkat aktivitas fisik, dan meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas. Namun, dampak diabetes dapat dikurangi dengan mengambil tindakan pencegahan untuk diabetes tipe 2 dan memberikan diagnosis dini serta perawatan yang tepat untuk semua jenis diabetes. Tindakan ini dapat membantu penderita kondisi tersebut menghindari atau menunda komplikasi (IDF 2024a).

Berdasarkan data *International diabetes federation* bahwa diabetes di seluruh dunia pada tahun 2021 sebanyak 537 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) hidup dengan diabetes. Jumlah total penderita diabetes diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Tiga dari empat orang dewasa penderita diabetes tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (IDF 2024a). Di Indonesia yang menderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 19,465 juta, perkiraan ada peningkatan pada tahun 2030 sebanyak 23,328 juta, dan pada tahun 2045 sebanyak 28,569 juta (IDF 2024b).

Berdasarkan dari data Riskesdas bahwa yang menderita diabetes melitus di Indonesia sebanyak 1.017.290 orang dan data Sulawesi Tengah sebanyak 11.548 orang (1,5%) (Riskesdas 2018a). Data di kota Palu sebanyak 2.805 orang (2,01%) (Riskesdas 2018b). data di RSUD UNDATA provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2019 sebanyak 1586 orang, pada tahun 2020 sebanyak 1299 orang, tahun 2021 sebanyak 1328 orang, pada tahun 2022 sebanyak 1129 orang, dan pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai Mei sebanyak 463 orang (RSUD Undata 2023).

Berdasarkan hasil penelitian (Marlinda et al. 2022) bahwa lebih dari separuh (77,8%) responden dengan dukungan keluarga kurang baik memiliki self care yang kurang baik, sedangkan responden dengan dukungan keluarga yang baik dan self care baik hanya (59,3%). Hasil uji Chi-Square didapatkan p value = 0,006 ($p< 0,05$) artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 post Ketoasidosis Diabetikum (KAD) di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Solok Selatan tahun 2020. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wicaksono and Lestari 2024) bahwa nilai p 0,001< ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan *self-management* hipertensi di RSUD dr.Gondo Suwarno Ungaran, dengan nilai koefisien korelasi yakni 0,420 yang berarti terdapat korelasi yang cukup berarti antara dukungan keluarga dengan *self-management*, dimana semakin tinggi dukungan keluarga maka *self-managemen* akan semakin baik.

Berdasarkan dari data diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul hubungan dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri yang datanya diambil diwaktu yang sama. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan coss-sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu jumlah seluruh responden yang menderita penyakit diabetes melitus tipe 2. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

HASIL

Karakteristik Responden

Umur

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok umur

Umur	n	%
Dewasa (19-44 Tahun)	3	10
Pra Lanjur Usia (45-59 Tahun)	16	53.3
Lansia (≥ 60 Tahun)	11	36.7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar umur pra lanjut usia (45-59 Tahun) sebanyak 16 responden (53.3%).

Jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	14	46.7
Perempuan	16	53.3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (53.3%).

Pendidikan

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok pendidikan

Pendidikan	n	%
SMP	2	6.7
SMA	26	86.7

S1/S2	2	6.7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar Pendidikan SMA sebanyak 26 responden (86.7%).

Lama sakit

Tabel 4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok lama sakit

Lama Sakit	n	%
<1 Tahun	12	40
>1-5 Tahun	14	46.7
>5 Tahun	4	13.3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar >1-5 tahun sebanyak 14 responden (46.7%).

Diantar

Tabel 5. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok diantar

Diantar	n	%
Keluarga	30	100
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa semua pasien diantar keluarga sebanyak 30 responden (100%).

Rutin Berobat

Tabel 6. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok Rutin berobat

Rutin Berobat	n	%
1 Minggu 2 kali	2	6.7
1 minggu sekali	4	13.3
1 bulan sekali	7	23.3
2 bulan sekali	7	23.3
3 bulan sekali	4	13.3
Kadang-kadang/ tidak rutin	6	20
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar rutin berobat selama 1 bulan sekali dan 2 bulan sekali masing-masing sebanyak 7 responden (23.3%).

Analisa Univariat
Dukungan keluarga

Tabel 7. Distribusi dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	N	%
Cukup	5	16.7
Baik	25	83.3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar dukungan keluarga baik sebanyak 25 responden (83.3%).

Self management

Tabel 8. Distribusi self managemen

Self management	N	%
Cukup	21	70
Baik	9	30
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar self management cukup sebanyak 21 responden (70%).

Analisa Bivariat
Hubungan dukungan keluarga dengan self management pada pasien Diabetes melitus tipe 2

Tabel 9. Distribusi hubungan dukungan keluarga dengan self management pada pasien Diabetes melitus tipe 2

	Self management				Total		*P value*
	Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Dukungan keluarga							
Cukup	4	13.3	1	3.3	5	16.7	0,593
Baik	17	56.7	8	26.7	25	83.3	
Total	21	70	9	30	30	100	

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa dukungan keluarga baik dengan *self management* cukup sebanyak 17 responden (56.7%), dukungan keluarga baik dengan *self management* baik sebanyak 8 responden (26.7%), dukungan keluarga cukup dengan *self management* cukup sebanyak 4 responden (13.3%), dan dukungan keluarga cukup dengan *self management* baik sebanyak 1 responden (3.3%).

Berdasarkan hasil dari pengujian uji statistik *chi square* didapatkan nilai ρ value=0.593 yang lebih besar dari nilai α yaitu (ρ=0,05) yang menunjukan bahwa H0 dinyatakan diterima dan H1 dinyatakan ditolak. Selain itu, berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukan bahwa secara statistik tidak ada hubungan signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien Diabetes melitus tipe 2.

DISKUSI

Dukungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar dukungan keluarga baik sebanyak 25 responden (83.3%), hal ini didukung dengan data semua pasien diantar keluarga sebanyak 30 responden (100%).

Asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga yang baik sangat mempengaruhi kesembuhan pada pasien, dimana keluarga merasa diperhatikan dan merasa nyaman.

Keluarga adalah kelompok kecil yang unik dengan individu yang saling terkait dan tergantung secara erat. Dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial, dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan dalam bentuk barang, jasa, informasi, dan nasehat, sehingga membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan tentram (Friedman, dkk, 2010 dalam Saputri & Sujarwo, 2017).

Dengan memahami pentingnya dukungan keluarga bagi penderita LKD, diharapkan mampu untuk memberikan partisipasi dalam pemberian dukungan sesuai dengan kebutuhan pasien (Nurrachmah, 2011 dalam Putra, 2019). Pemberian dukungan yang bermakna maka para penderita akan dapat merasakan tentram dan damai yang pada akhirnya akan memberikan banyak manfaat terutama kesembuhan pasien. Pasien LKD membutuhkan dukungan dari keluarga agar dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesehatannya. Dukungan keluarga berkaitan dengan kepatuhan pasien terhadap perawatan (Coffman, 2008 dalam Putra, 2019).

Dukungan yang dimiliki oleh individu dapat mencegah berkembangnya masalah akibat dari tekanan yang dihadapi, individu yang memperoleh dukungan sosial lebih tinggi akan lebih berhasil mengatasi dan menghadapi masalah dibandingkan dengan individu yang tidak memperoleh dukungan atau memperoleh dukungan sosial yang tergolong rendah. Beberapa dukungan keluarga yang diberikan seperti (a) Dukungan Emosional, apabila individu memperoleh dukungan emosional yang tinggi dari anggota kelurga, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga seperti perhatian sehingga orang yang menerimanya merasa berharga; (b) Dukungan instrumental, ini meliputi bantuan nyata, seperti pemberian peralatan, dan finansial; (c) Dukungan penilaian, dukungan ini adalah pertolongan untuk memahami masalah, bimbingan dan menengahi permasalahan; (d) Dukungan informasional, seperti memperoleh dukungan seperti informasi .berdasarkan skala yang sudah disebar bahwa ibu hamil anak pertama yang memasuki trimester ketiga berdasarkan aspek-aspek dukungan keluarga ada beberapa indikator yang banyak dirasakan oleh subjek yaitu pada aspek emosional dan instrumental (Maimunah & Retnowati, 2011 dalam Saputri & Sujarwo, 2017).

Uchino, 2006 dalam Putra, (2019) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh dan ada hubungan dengan beberapa fungsi biologis tubuh, diantaranya kardiovaskuler, fungsi neuroendokrin dan fungsi imunitas tubuh. Pernyataan ini didukung oleh Umberson, 2010 dalam Putra, (2019) yang mengatakan hubungan sosial yang baik antar anggota keluarga mempunyai efek yang bermakna pada outcome kesehatan pasien, kesehatan mental, kesehatan fisik, pola hidup dan faktor resiko penyakit. Begitu juga dengan anggota keluarga yang berada pada tahap adaptasi terhadap penyakit dan pemulihan sangat membutuhkan dukungan dari keluarga.

Keluarga harus memberikan perhatian serta mendengarkan keluhan pasien, sehingga pasien merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaannya. Orang yang paling dipercaya oleh pasien adalah suami/istri. Dengan alasan karna pasien merasa nyaman, serta merasa puas dan lega setelah menceritakan atau mengekspresikan perasaannya (Putra 2019).

Self management

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar self management cukup sebanyak 21 responden (70%). Hal ini didukung dengan jadwal berobat atau kunjungan pasien 1 bulan sekali sebanyak 23,3%.

Asumsi peneliti bahwa self management berpengaruh pada fisik, perasaan, pikiran dan perilaku seseorang, dimana akan mempengaruhi kesemuhan pasien.

Self management atau manajemen diri adalah kemampuan dalam diri seseorang untuk mengendalikan berbagai unsur dalam diri seperti fisik, emosi, perasaan, pikiran dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik dan terarah. Secara teknis *self management* adalah kemampuan mengatur emosi secara fleksibel atau memberdayakannya untuk tujuan yang bermanfaat. Ketika emosi memenuhi pikiran anda. maka akan tampak pada perubahan seperti, tensi darah anda akan menaik, nada bicara akan meninggi, di saat seperti itu boleh jadi anda akan melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak terkendali. perbuatan tersebut dapat merugikan diri anda sendiri maupun orang lain (Kemenkeu 2022).

Hasil penelitian Lestari & Isnaini, (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tekanan darah sistolik pada kategori stadium I sebanyak 17 orang (47.2%), kategori stadium II sebanyak 13 orang (36,1%) dan pre-hipertensi sebanyak 6 orang (16,7%). Hal ini menggambarkan bahwa tekanan darah sistolik lansia menderita hipertensi ringan. Teori self care management Orem mengidentifikasi sepuluh faktor dasar yang mempengaruhi self care agency dalam melakukan self care yaitu usia, gender, tahap perkembangan, tingkat kesehatan, pola hidup, sitem pelayanan kesehatan, keluarga dan lingkungan eksternal. Peneliti berasumsi seiring dengan bertambahnya usia, tingkat pendidikan, pola hidup lansia dan keterbatasan yang dimiliki lansia dan pola hidup lansia, lansia membutuhkan seseorang untuk menjalani self care atau perawatan terkait penyakit hipertensi.

Hubungan dukungan keluarga dengan self management

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga baik dengan *self management* cukup sebanyak 17 responden (56.7%), dukungan keluarga baik dengan *self management* baik sebanyak 8 responden (26.7%), dukungan keluarga cukup dengan *self management* cukup sebanyak 4 responden (13.3%), dan dukungan keluarga cukup dengan *self management* baik sebanyak 1 responden (3.3%). Berdasarkan hasil dari pengujian uji statistik *chi square* didapatkan nilai ρ value=0.593 yang lebih besar dari nilai α yaitu (ρ=0,05) yang menunjukan bahwa H0 dinyatakan diterima dan H1 dinyatakan ditolak. Selain itu, berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukan bahwa secara statistik tidak ada hubungan signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien Diabetes melitus tipe 2.

Asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga yang baik tidak mempengaruhi self management. Sekalipun keluarga mendukung terkait pengobatan dan perawatan pasien di rumah maupun pada saat kunjungan berobat ke pelayanan Kesehatan, namun jika self management atau manajemen diri dari pasien kurang dan pasien tersebut yang tidak mau berubah maka tidak akan terjadi perubahan dan mempengaruhi kesembuhan pasien.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Hidayanti 2022) bahwa dari pengujian uji statistik Spearman Rho didapatkan nilai ρ value = 0,001 yang lebih kecil dari nilai α yaitu (ρ=0,01) yang menunjukan bahwa H0 dinyatakan ditolak dan H1 dinyatakan diterima. Selain itu, berdasarkan hasil uji Spearman Rho menunjukan nilai r = 0.592 dengan nilai ρ = 0,001 dengan nilai r= 0,51-0,75 hubungan kuat, maka menunjukkan hubungan kuat dan secara statistik ada hubungan signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan self management pada pasien DM tipe 2. Begitu juga dengan hasil penelitian (Nurfitasari, Handayani, and Asih 2023) Melalui uji statistik spearman Rank (Rho) diperoleh p-value 0,040 yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan self care management pada lansia hipertensi.

Sama halnya dengan hasil penelitian (Munir 2021) menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai ρ-value=0,003 yang berarti nilai ρ lebih kecil dari nilai (α) 0,05, dengan demikian ada hubungan antara dukungan keluarga dalam melakukan self care diabetes melitus. Pada penelitian ini dukungan keluarga mempengaruhi pasien dalam melaksanakan self care diabetes melitus.

Dari hasil penelitian (Riyadi and Muflihatin 2021) terdapat hubungan dukungan keluarga dengan manajemen diri pada penderita Diabetes Mellitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. Dari penelitian pada 152 orang yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik dengan manajemen diri buruk berjumlah 1 orang, dukungan keluarga baik dengan manajemen diri cukup 49 orang, dukungan keluarga baik dengan manajemen diri baik 36 responden, dukungan keluarga kurang baik dengan self management buruk 0 responden, dukungan keluarga kurang baik dengan self management cukup 19 responden, dukungan keluarga kurang baik dengan self management baik 47 responden. Hasil uji mann whitney didapatkan P value 0 ,000 < α (0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan manajemen diri pada penderita DM Tipe II.

Adanya dukungan dari keluarga merupakan faktor yang paling utama untuk mempertahankan homeostatis dan psikologis pasien. Kondisi penyakit yang dialami pasien dapat menimbulkan berbagai reaksi emosional, pada pasien dengan luka kaki diabetic keluhan emosional diungkapkan dengan berbagai macam reaksi, yaitu ansietas, kemarahan, rasa bersalah, stres, menarik diri, hilang harapan, serta tidak jarang pasien berada dalam kondisi depresi (Putra 2019).

Stres psikologis dapat memiliki dampak besar dan relevan secara klinis pada penyembuhan luka dengan mempengaruhi kerja beberapa hormon. Hormon yang berpengaruh diantaranya kortisol, glukokortikoid, ketokalamin, oksitosin, vasopressin, citokinin yang dapat mengakibatkan hipoksia pada luka. Seperti diketahui peningkatan kortisol akibat stres akan mempengaruhi pengingkatan glukosa darah melalui glukoneogenesis, metabolisme protein dan lemak. Selain itu kortisol juga dapat mempengaruhi penyerapan kadar glukosa dalam darah dan akan berdampak pada daya tahan tubuh pasien. Dampak yang terjadi baik secara fisik maupun psikis pada pasien tentunya akan sangat berpengaruh pada kualitas hidup dan penyembuhan luka diabetik pada kaki pasien (Putra 2019).

Self managemen merupakan seperangkat prinsip atau prosedur yang meliputi pemantauan diri (self monitoring), reinforcement yang positif (self rewards), perjanjian dengan diri sendiri (self contracting), penguasaan terhadap rangsangan (stimulus control) dan merupakan keterkaitan antara cognitive, behavior, serta affective dengan susunan sistematis berdasarkan kaidah pendekatan cognitive-behavior therapy, digunakan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam proses pembelajaran yang diharapkan. Prosedur ini melibatkan subjek dalam beberapa tahap, yaitu menentukan sasaran tingkah laku yang hendak dicapai, memonitor tingkah laku dengan cara menentukan sendiri prosedur yang hendak dipakai untuk memonitor perkembangan yang sudah dicapai serta mengevaluasi perkembangan tingkah laku (Batbual 2021).

Salah satu aspek kemampuan manajemen diri diri yaitu pengendalian diri. Dimana individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri akan mampu mengelola emosi dan impuls yang merusak secara efektif. Orang yang memiliki kecakapan ini mampu mengelola dengan baik berbagai perasaan impuls dan emosi yang menekan individu. Tetap teguh dan tidak goyah dalam situasi yang sulit, mereka juga mampu untuk tetap berpikir dengan jernih dan tetap focus kendati dalam keadaan tertekan (Batbual 2021).

KESIMPULAN

Sebagian besar dukungan keluarga baik sebanyak 25 responden (83.3%), hal ini didukung dengan data semua pasien diantar keluarga sebanyak 30 responden (100%).

Sebagian besar self management cukup sebanyak 21 responden (70%). Hal ini didukung dengan jadwal berobat atau kunjungan pasien 1 bulan sekali sebanyak 23,3%.

Dukungan keluarga baik dengan *self management* cukup sebanyak 17 responden (56.7%), dukungan keluarga baik dengan *self management* baik sebanyak 8 responden (26.7%), dukungan keluarga cukup dengan *self management* cukup sebanyak 4 responden (13.3%), dan dukungan keluarga cukup dengan *self management* baik sebanyak 1 responden (3.3%). Berdasarkan hasil dari pengujian uji statistik *chi square* didapatkan nilai ρ value=0.593 yang lebih besar dari nilai α yaitu (ρ=0,05) yang menunjukan bahwa H0 dinyatakan diterima dan H1 dinyatakan ditolak. Selain itu, berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukan bahwa secara statistik tidak ada hubungan signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien Diabetes melitus tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

Batbual, Bringiwatty. 2021. *Self Management Untuk Meningkatkan Kinerja Bidan*. edited by Kodri. Indramayu: Penerbit Abad.

Hidayanti, Nur. 2022. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Buduran Kab. Sidoarjo." Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.

IDF. 2024a. "Diabetes Facts and Figures Show the Growing Global Burden for Individuals, Families, and Countries. The IDF Diabetes Atlas (2021) Reports That 10.5% of the Adult Population (20-79 Years) Has Diabetes, with Almost Half Unaware That They Are Living with The." *International Diabetes Federation*. Retrieved September 1, 2024 (https://idf.org/about-diabetes/diabetes-facts-figures/).

IDF. 2024b. "IDF Diabetes Atlas." *International Diabetes Federation*. Retrieved September 1, 2024 (https://diabetesatlas.org/data/en/indicators/1/).

Kemenkeu. 2022. "Self Management." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Manajemen Situs Kemenkeu Learning Center*. Retrieved (https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/self-management-e8ca11f2/detail/).

Lestari, Inda Galuh, and Nur Isnaini. 2018. "Pengaruh Self Management Terhadap Tekanan Darah Lansia Yang Mengalami Hipertensi." *Indonesian Journal for Health Sciences* 2(1):7. doi: 10.24269/ijhs.v2i1.725.

Marlinda, Roza, Dwi Cristina Rahayuningrum, Vino Rika Nofia, and Eliza Trisnadewi. 2022. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Dengan Komplikasi Ketoasidosis Diabetikum (DKA)." *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory* 5(1):105. doi: 10.30633/jsm.v5i1.1500.

Munir, Nur Wahyuni. 2021. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus." *Borneo Nursing Journal (Bnj)* Vol. 3(1):1–7.

Nurfitasari, Savira, Luh Titi Handayani, and Susi Wahyuning Asih. 2023. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pada Lansia Hipertensi." *Jurnal Kesmas Asclepius* 5(2):115–22. doi: 10.31539/jka.v5i2.7915.

PERKENI. 2021. *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia 2021*. Jakarta: PB PERKENI.

Putra, Gusti Jhoni. 2019. *Dukungan Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Sidoarjo: Oksana.

Riskesdas. 2018a. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018 : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta: BALITBANGKES.

Riskesdas. 2018b. *Laporan Provinsi Sulawesi Tengah Riskesdas 2018*. Jakarta.

Riyadi, Achmat, and Siti Khoiroh Muflihatin. 2021. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda." *Borneo Student Research* 2(2):1010–16.

RSUD Undata. 2023. *Diabetes Melitus*. Palu.

Saputri, Lia Cahaya, and Sawi Sujarwo. 2017. "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Menjelang Kelahiran Anak Pertama Pada Trimester Ketiga." *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 11(2):87–96.

WHO. 2024. "Diabetes." *World Health Organization*. Retrieved September 1, 2024 (https://www.who.int/health-topics/diabetes#tab=tab_1).

Wicaksono, Robert, and Puji Lestari. 2024. "Dukungan Keluarga Dengan Self-Management Pada Pasien Hipertensi." *Journal of Holistics and Health Sciences* 6(1):1–9.